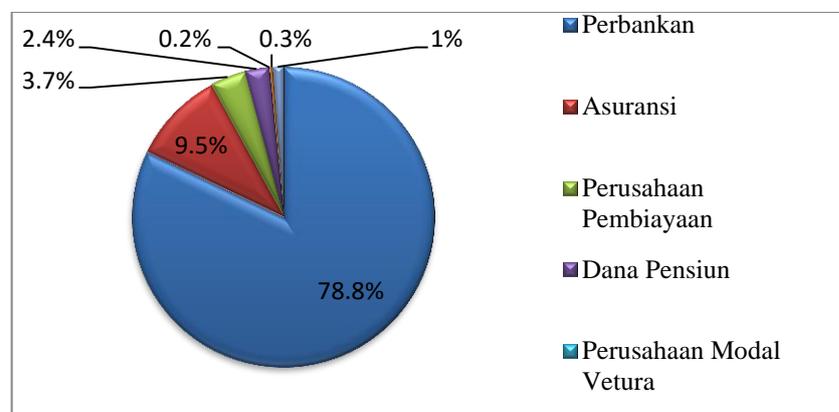


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sistem keuangan memainkan peran penting dalam keseluruhan fungsi dan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Karyotis & Onochie, 2016). Sistem keuangan berfungsi sebagai tulang punggung aktivitas ekonomi dengan memfasilitasi alokasi dana dan sumber daya dari sektor surplus ke sektor defisit dalam perekonomian. Di Indonesia, perbankan menjadi sektor yang paling dominan dalam sistem keuangan. Hal ini dapat dilihat dari mendominasinya aset perbankan terhadap aset dalam lembaga keuangan secara nasional seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1 di bawah ini:



Sumber: Bank Indonesia, 2023

Gambar 1. 1 Pangsa Aset Lembaga Keuangan Secara Nasional

Dominasi aset perbankan terhadap aset sektor keuangan, seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 1.1, menunjukkan porsi sebesar 78,8%. Mendominasinya sektor perbankan menjelaskan bahwa bank berperan penting

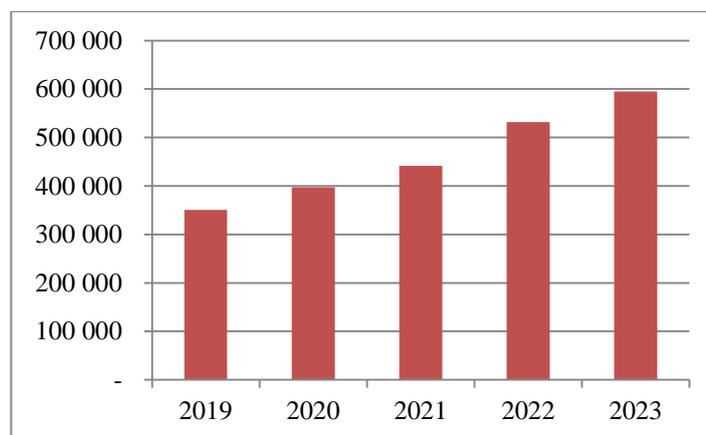
sebagai sumber utama keuangan eksternal dalam bisnis dan rumah tangga (Beggs & Deer, 2019).

Salah satu lembaga perbankan di Indonesia adalah Bank Umum Syariah. Bank Umum Syariah menjalankan operasionalnya dengan menerapkan prinsip dan nilai-nilai Islam yang luhur, salah satunya adalah menghindari riba. Prinsip ini sesuai dengan yang tertuang dalam Surah Ali-Imron ayat 130, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba (dengan berlipat ganda) dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia ditunjukkan dengan jumlah asetnya yang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2022, jumlah aset BUS sebesar Rp513,86 triliun. Sementara itu, pada tahun 2023 jumlah asetnya meningkat menjadi Rp594,71 triliun. Untuk melihat tren perkembangan aset BUS, berikut disajikan diagram pada Gambar 1.2.



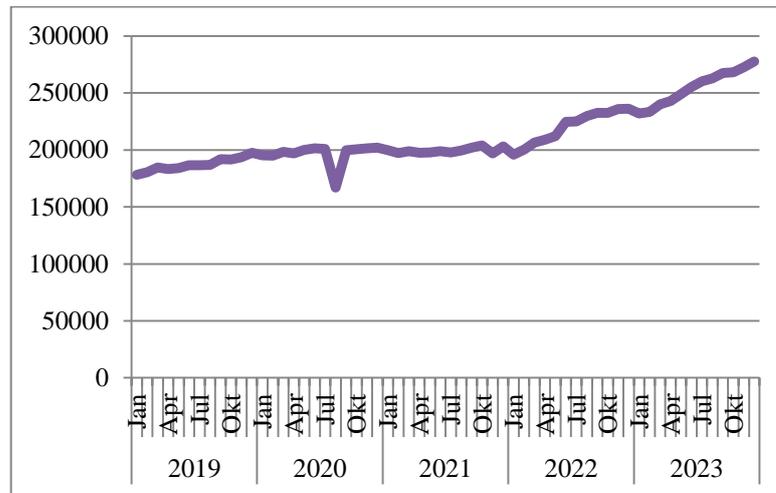
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022

Gambar 1. 2 Perkembangan Aset BUS (dalam triliun)

Tren pertumbuhan aset Bank Umum Syariah (BUS) dengan yang positif menunjukkan meningkatnya kepercayaan publik terhadap BUS sebagai alternatif terbaik dalam menghadapi krisis keuangan. Untuk menilai ketahanan Bank Umum Syariah terdapat beberapa indikator utama yang digunakan, yaitu *Non-Performing Financing* (NPF) digunakan untuk menggambarkan pembiayaan macet; *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank; *Return on Assets* (ROA) untuk menghitung keuntungan bank; dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk mengukur rasio pembiayaan (Widarjono, 2018; Widarjono & Rudatin, 2021).

Selain itu, tren positif pada pertumbuhan aset BUS juga menggambarkan kemampuan bank untuk menyediakan pembiayaan besar bagi sektor-sektor produktif. Peran penting bank syariah dalam menyediakan pembiayaan untuk tujuan produktif menjadi kunci utama dalam merangsang pertumbuhan dan perkembangan ekonomi (Rashid et al., 2017).

Pengalokasian pembiayaan untuk sektor produktif yang dilakukan oleh BUS, salah satunya adalah alokasi pembiayaan pada sektor ekonomi pada kategori lapangan usaha, di mana pada periode 2019-2023 cenderung mengalami *trend* yang positif. Hal tersebut terlihat dari Gambar 1.3 yang menunjukkan grafik total pembiayaan BUS pada sektor ekonomi.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2023

Gambar 1. 3 Grafik Total Pembiayaan BUS pada Sektor Ekonomi Berdasarkan Lapangan Usaha (dalam miliar)

Gambar 1.3 menyajikan pengamatan terkait dinamika alokasi pembiayaan di sektor ekonomi oleh bank umum syariah. Data yang disajikan menunjukkan tren pertumbuhan pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) pada sektor ekonomi lapangan usaha dari tahun 2019 hingga 2023. Pembiayaan BUS terus mengalami peningkatan yang signifikan selama periode tersebut, mencerminkan peran yang semakin penting dalam mendukung kegiatan ekonomi di berbagai sektor.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pembiayaan perbankan syariah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Imam & Kpodar, 2016; Mensi et al., 2020; Supriani et al., 2021). Secara lebih rinci, Rizvi *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa perbankan syariah menjadi alternatif yang efektif dalam menyediakan layanan keuangan, terutama dalam meningkatkan total pembiayaan proyek investasi bagi pengusaha yang hanya menggunakan layanan keuangan berbasis

syariah. Dengan ekspansi dan pembukaan lahan usaha baru yang difasilitasi oleh pembiayaan perbankan syariah, diharapkan terjadi percepatan perputaran roda perekonomian di Indonesia.

Dalam sektor lapangan usaha terdapat tujuh belas sektor yang dibiayai oleh BUS. Pada akhir tahun 2023, pembiayaan dengan porsi terbesar adalah pada sektor perdagangan besar dan eceran (porsi 19,73%). Kemudian, pembiayaan terbesar kedua ada pada sektor konstruksi (porsi 14,73%) dan ketiga terbesar adalah sektor industri pengolahan (porsi 12,85%).

Di sisi lain, sektor pertanian, perburuan, dan kehutanan, mendapatkan porsi pembiayaan 10.29%, menunjukkan adanya dukungan terhadap sektor primer yang vital pertanian dalam menghadapi El Nino yang menurunkan hasil pertanian. Adapun sektor transportasi, pergudangan, dan komunikasi dengan porsi 9.31%, serta perantara keuangan dengan porsi 7.68%, menunjukkan permintaan yang kuat terhadap pembiayaan untuk mendukung infrastruktur transportasi dan layanan keuangan. Sementara itu, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dengan porsi 3.61%, mencerminkan komitmen terhadap layanan masyarakat yang terus berkembang. Pembiayaan bank syariah pada sektor-sektor ekonomi produktif tersebut terbukti mampu untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Setiawan, 2019).

Untuk mengetahui porsi pembiayaan sektor ekonomi oleh BUS secara lebih lanjut, berikut disajikan Tabel 1.1 konstipasi pembiayaan Bank Umum Syariah berdasarkan sektor ekonomi pada tahun 2023.

Tabel 1. 1 Konsterasi Pembiayaan Bank Umum Syariah berdasarkan Sektor Ekonomi Tahun 2023

NO.	Sektor Ekonomi	2023												Porsi (%)
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
Penerima Pembiayaan Lapangan Usaha		(Dalam Miliar)												
1	Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	22628	23134	23324	23247	24140	25692	25785	26230	26711	27073	27688	28581	10.29
2	Perikanan	1328	1339	1386	1379	1381	1395	1382	1380	1399	1345	1238	1240	0.45
3	Pertambangan dan Pengalihan	9273	9205	8972	8814	9045	9090	8207	8397	8655	7514	7685	7878	2.84
4	Industri Pengolahan	30982	31030	31666	33504	34658	35201	35150	35040	35466	35742	36063	35689	12.85
5	Listrik, gas dan air	10249	10401	10202	10141	10129	9964	9960	9886	9754	10047	13338	13910	5.01
6	Konstruksi	34543	34323	35323	35715	36103	38086	40343	40867	41424	41001	40973	41489	14.94
7	Perdagangan Besar dan Eceran	48652	48975	49225	48827	49678	50916	52097	52713	53863	54078	54318	54787	19.73
8	Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	5153	5198	5378	5425	5440	5558	5684	5749	5868	5926	6021	6096	2.20
9	Transportasi, pergudangan dan komunikasi	15849	18062	19103	19910	22025	22839	21805	22428	23236	23528	24541	25846	9.31
10	Perantara Keuangan	16578	15851	18158	18104	17567	17682	19663	19968	20165	21250	20523	21315	7.68
11	Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan <i>and Business Services</i>	15788	14766	15672	16067	16404	16033	17126	16659	17465	16687	16063	15680	5.65
12	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	88	114	107	86	78	69	61	53	47	48	46	42	0.02
13	Jasa Pendidikan	8357	8323	8543	8727	8972	9052	9098	9177	9200	9350	9651	9814	3.53
14	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7992	8118	8301	8387	8710	8896	8901	9113	9242	9405	9514	10027	3.61
15	Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	3600	3596	3808	3808	3744	3938	4019	4334	4149	4216	4156	4449	1.60
16	Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	863	870	870	887	874	866	854	839	844	830	820	853	0.31
17	Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	0	3	3	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0.00

Sumber: OJK, 2023

Dalam setiap penyaluran pembiayaan, selalu terdapat unsur risiko, salah satunya adalah risiko kredit, yang dalam perbankan syariah dikenal juga sebagai risiko pembiayaan. Risiko kredit adalah kemungkinan kerugian yang dialami bank ketika debitur atau penerima pembiayaan tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko ini merupakan sumber risiko

yang paling dominan di ekonomi perbankan, baik pada perbankan syariah maupun konvensional (Budiman et al., 2018).

Indikator yang paling umum digunakan untuk menilai tingkat risiko pembiayaan pada bank syariah dan penilaian kualitas aset adalah *Non-Performing Financing* (NPF). NPF dari konsekuensi pembiayaan pada sektor ekonomi yang dilakukan bank umum syariah pada kurun waktu satu tahun, yaitu 2023 dapat dilihat pada Tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1. 1 NPF pada Masing-Masing Sektor Ekonomi pada Tahun 2023

THN	2023											
BLN	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
% NPF Pertanian	2.39	2.38	1.70	1.94	1.83	1.75	1.78	1.76	1.76	1.71	1.66	1.57
% NPF perikanan	5.69	6.49	5.67	5.64	5.46	5.92	5.74	5.99	5.74	5.96	6.39	5.82
% NPF pertambangan	0.40	0.32	0.28	0.28	0.24	0.22	0.26	0.26	0.18	0.20	0.22	0.20
% NPF industri pengolahan	6.33	6.12	5.95	5.63	5.43	5.36	5.28	5.26	5.15	5.02	4.97	5.00
% NPF listri, gas, dan air	3.79	3.76	3.72	3.56	3.60	3.63	3.61	3.65	3.70	3.61	2.62	2.46
% NPF kontruksi	3.72	3.70	3.62	3.55	3.61	3.26	3.03	2.94	2.95	2.89	2.91	2.46
% NPF perdagangan besar dan eceran	4.17	4.13	4.21	4.20	4.11	4.13	4.13	4.05	3.93	3.81	3.95	3.77
% NPF Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	1.93	1.98	1.94	1.95	2.02	1.96	1.98	1.95	1.73	1.66	1.58	1.53
% NPF Transportasi, pergudangan dan komunikasi	2.52	2.20	2.05	1.93	1.73	1.68	1.59	1.50	1.35	1.34	1.29	1.21
% NPF Perantara Keuangan	0.59	0.60	0.51	0.55	0.57	0.53	0.49	0.56	0.52	0.52	0.54	0.41
% NPF Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	2.07	2.02	2.21	1.98	1.97	2.03	1.94	2.01	1.96	1.99	1.93	1.77
% NPF Administrasi pemerintahan	0.04	0.03	0.05	0.06	0.06	0.06	0.07	0.08	0.07	0.05	0.05	0.05

THN	2023											
BLN	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
% NPF jasa pendidikan	0.70	0.69	1.01	1.23	1.14	1.15	1.13	0.86	0.87	0.57	0.56	0.64
% NPFjasa kesehatan	0.90	0.92	0.90	0.91	0.90	0.88	0.84	0.85	0.88	0.98	0.98	2.10
% NPF Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan	5.05	5.03	4.53	4.58	4.70	4.53	4.51	3.68	3.80	3.64	3.71	3.09
% NPF Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	2.78	2.70	3.12	2.93	2.99	3.08	2.93	3.12	2.94	3.23	3.31	3.13

Sumber: Data diolah

Data pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan banyak sektor menunjukkan tren penurunan dalam persentase NPF-nya, yang mengindikasikan adanya perbaikan dalam manajemen pembiayaan dan pengurangan risiko gagal bayar. Namun, beberapa sektor seperti perikanan dan jasa kesehatan menunjukkan tingkat NPF yang relatif tinggi atau meningkat, mencerminkan adanya tantangan yang harus dihadapi untuk meningkatkan kinerja pembiayaan di sektor-sektor tersebut. besarnya persentase NPF pada setiap sektor ekonomi. Persentase NPF tingginya akan memberikan dampak pada BUS, yaitu penurunan profitabilitas dan permodalan bank syariah (Ubaidillah, 2017).

Lebih lanjut, tingkat NPF yang tinggi pada sektor ekonomi dapat mengurangi kemampuan bank syariah untuk menyalurkan pembiayaan produktif ke sektor-sektor tersebut. Akibatnya, aktivitas ekonomi akan terganggu, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Haryati, 2009). Sehingga, penting bagi bank umum syariah

untuk menjaga ketahanannya dengan baik guna mendukung intermediasi keuangan yang optimal dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Auzairy et al., 2017).

Untuk mencegah gejala awal pada risiko pada perbankan, sangat penting untuk memiliki kerangka kerja yang komprehensif untuk memantau indikator dan teknik pengukuran risiko sistemik. Alat ini harus memiliki kemampuan untuk menangkap sinyal ketidakseimbangan dan menilai kemungkinan kerugian (Huang *et al.*, 2009). Salah satu metode yang bisa digunakan adalah sistem deteksi dini (*Early Warning System*).

Early Warning System (EWS) digunakan untuk mengindikasikan akan terjadinya krisis (Dabrowski et al., 2016). Penggunaan *Early Warning System (EWS)* penting dilakukan untuk memantau indikator-indikator yang berpotensi menularkan risiko ke neraca perbankan syariah. EWS berfungsi sebagai alat pengawasan untuk mempertahankan stabilitas sistem keuangan, sehingga sangat penting untuk ketahanan perbankan syariah (Kusuma & Duasa, 2017).

Penggunaan metode *Early Warning System (EWS)* dalam mengevaluasi ketahanan perbankan telah digunakan oleh beberapa peneliti. Salah satunya, Wiranatakusuma (2018) menggunakan metode EWS dengan pendekatan ekstraksi sinyal untuk mengetahui level ketahanan perbankan syariah. Sehingga, tujuan dari EWS ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat menjadi indikator ketahanan perbankan, serta mengidentifikasi krisis yang akan terjadi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengambil judul **“Analisis Ketahanan Bank Umum Syariah Berdasarkan Sektor Ekonomi Periode 2019-2023”**. Penelitian ini mempunyai perbedaan signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya melalui pendekatan yang mempertimbangkan pembiayaan tidak lancar dalam sektor ekonomi dan mengadopsi dua pendekatan analisis yang berbeda. Pertama, pendekatan regresi berganda digunakan untuk memahami hubungan antara setiap variabel yang digunakan terhadap ketahanan perbankan syariah. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam mengenai kontribusi dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kedua, metode early warning system dengan pendekatan ekstraksi sinyal digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai ambang batas pada setiap variabel. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan tingkat ketahanan BUS di Indonesia dalam periode 2019-2023 dengan mengidentifikasi tanda-tanda awal potensi masalah dan menentukan tindakan preventif yang tepat.

B. Batasan Masalah

Berikut merupakan batasan masalah pada penelitian ini:

1. Berdasarkan tiga tahapan pembentukan risiko sistemik pada perbankan yang dikemukakan oleh Blancher *et al.*, (2013) seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Batasan masalah pada penelitian ini berfokus pada hanya pada fase awal atau fase *build up* dalam pembentukan risiko sistemik. Pemfokusan penelitian ini pada fase tersebut adalah untuk memitigasi dan mencegah terjadinya risiko sistemik pada sistem keuangan.

2. **Periode Penelitian:** Penelitian ini membatasi analisis ketahanan perbankan syariah khususnya Bank Umum Syariah (BUS) pada rentang waktu dari Januari 2019 hingga Desember 2023. Periode 2019-2023 dipilih sebagai tahun penelitian karena tahun-tahun ini mencerminkan periode prosiklikalitas yang signifikan, terutama dalam konteks perekonomian Indonesia. Prosiklikalitas merujuk pada fluktuasi kegiatan ekonomi dan keuangan yang sejalan dengan siklus ekonomi.
3. **Variabel Penelitian:** penelitian ini memusatkan pada variabel dependen, yaitu aset sebagai proksi ketahanan perbankan syariah dan variabel *independent* yang mencerminkan ketahanan perbankan syariah, yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, dan *Non-Performing Financing (NPF)* pada pembiayaan sektor ekonomi berdasarkan lapangan usaha. Variabel-variabel ini dipilih karena merupakan indikator yang umum digunakan dalam mengukur ketahanan perbankan.
4. **Metode Analisis:** Penelitian ini akan menggunakan regresi berganda untuk mengetahui level risiko bank umum syariah dan metode ekstraksi sinyal dengan pendekatan *Early Warning System (EWS)* untuk mengukur level ketahanan bank umum syariah. Metode EWS dipilih karena kemampuannya dalam mendeteksi sinyal-sinyal krisis perbankan, sehingga dapat memungkinkan tindakan pencegahan yang tepat waktu.

C. Rumusan Masalah

Studi ini melihat ketahanan ekonomi perbankan syariah Indonesia. Namun, secara khusus, penelitian ini berupaya untuk menjawab rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimanakah posisi risiko berdasarkan level ketahanan Bank Umum syariah di Indonesia berdasarkan sektor ekonomi pada kategori lapangan usaha dilihat dari indikator yang digunakan?
2. Berapakah ambang batas optimal dari NPF sektor ekonomi, CAR, FDR dan ROA pada ketahanan Bank Umum syariah di Indonesia berdasarkan sektor ekonomi kategori lapangan usaha?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui posisi risiko berdasarkan level ketahanan Bank Umum syariah di Indonesia berdasarkan sektor ekonomi pada kategori lapangan usaha dilihat dari indikator yang digunakan.
2. Mengukur ambang batas optimal dari NPF sektor ekonomi, CAR, FDR dan ROA pada ketahanan Bank Umum syariah di Indonesia berdasarkan sektor ekonomi kategori lapangan usaha.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Pada Pengembangan Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang keuangan syariah, terutama tentang analisis sistem deteksi dini. Selain itu, penelitian ini akan memberikan informasi tentang cara memperkuat

kesehatan perbankan syariah dengan mengidentifikasi dan mengatasi potensi risiko dengan lebih efektif.

2. Manfaat Operasi

Penelitian ini dapat membantu dalam pembuatan kebijakan dan praktik terbaik untuk meningkatkan keamanan sistem keuangan syariah di Indonesia. Lebih dari itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi gambaran rencana untuk pertumbuhan bank syariah di Indonesia di masa depan.